



Institut Agama Islam Negeri Ternate  
2021

# KEPULAUAN ILMU

---

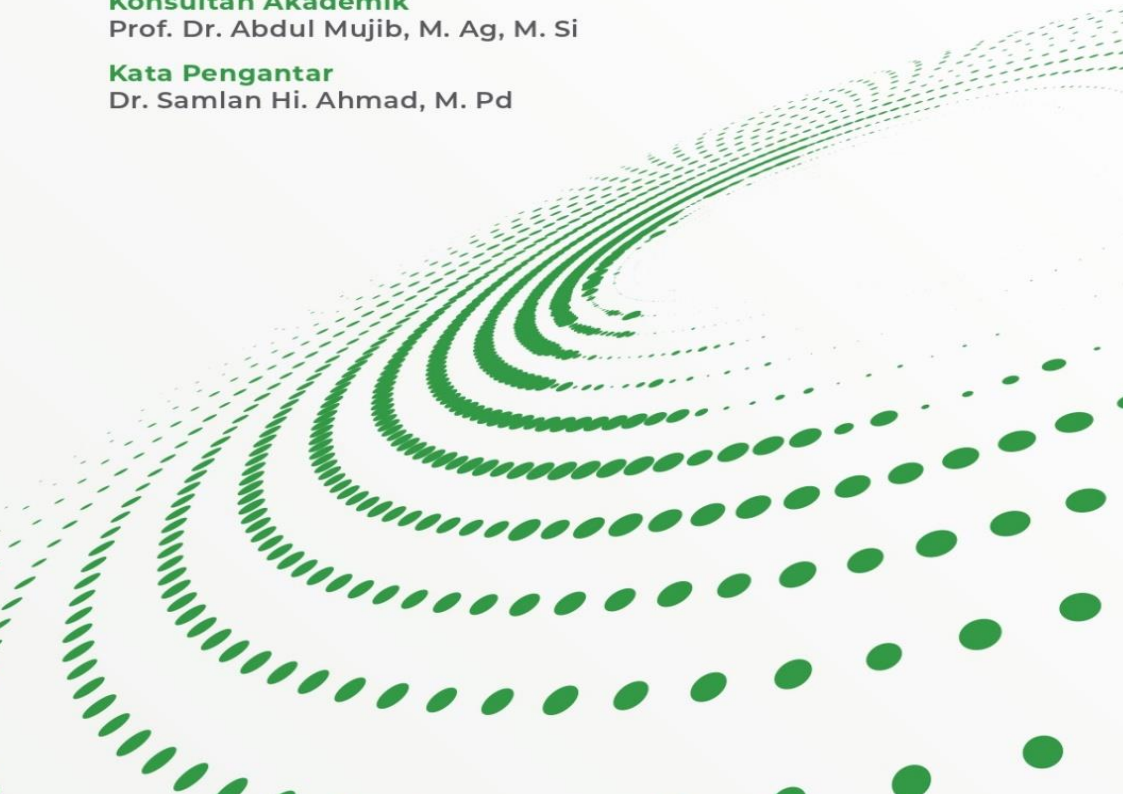
Paradigma Keilmuan IAIN Ternate  
Berbasis Masyarakat Islam Kepulauan

## **Konsultan Akademik**

Prof. Dr. Abdul Mujib, M. Ag, M. Si

## **Kata Pengantar**

Dr. Samlan Hi. Ahmad, M. Pd



# KEPULAUAN ILMU

Paradigma Keilmuan IAIN Ternate  
Berbasis Masyarakat Islam Kepulauan

Konsultan Akademik  
Prof. Dr. Abdul Mujib, M. Ag, M. Si

Kata Pengantar  
Dr. Samlan Hi. Ahmad, M. Pd



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TERNATE  
TAHUN 2021

Konsultan Akademik  
Prof. Dr. Abdul Mujib, M. Ag, M. Si

# KEPULAUAN ILMU

Paradigma Keilmuan IAIN Ternate  
Berbasis Masyarakat Islam Kepulauan

Tim Penyelaras

Dr. Samlan Hi. Ahmad, M. Pd  
Dr. Adnan Mahmud, S. Ag, MA

Tim Perumus

Prof. Dr. M. Djidin, M. Ag  
Dr. Usman Ilyas, M. Pd  
Dr. Amanan Soleman Saumur, M. Hum  
Dr. Muhammad Wardah, M. Ag  
Dr. Khalid Hasan Minabari, S. Ag, MA  
Dr. Marini Abdul Djalal, S. Ag, M. HI  
Dr. Makbul A. H. Din, S. Ag, M. Si  
Dr. Abd. Haris Abbas, S. Ag, M. HI  
Dra. Fahima Abd. Gani, MA  
Dr. Muhdi Alhadar, M. Ag  
Dr. Mustamin Giling, M. Fil. I  
Dr. Sahjad M. Aksan, S. Ag, M. Phil  
Dr. Mubin Noho, S. Ag, M. Ag  
Dr. Abd. Rauf Wajo, S. HI, M. Ag  
Asep Hedi Turmudi, S. Ag, MA  
Enang Yusuf Nurjaman, M. I. Kom  
Muhammad Fadly, S. HI, M. HI  
Abu Sahman Nasim, S. Ag, LL. M

Dr. Radjiman Ismail, M. Pd  
Dr. Muhammad, M. Pd  
Dr. Jubair Situmorang, M. Ag  
Dr. Jasmin, S. Ag, MM  
Dr. Abu Sanmas, SH, MH  
Drs. Ramli Yusuf, M. Pd.  
Dr. Zulkifli Karim, SE, M. Si  
Dr. Syaifuddin, SE, MEI  
Dr. Agus, S. Pd. I, M. Pd. I  
Dr. Burhan, M. Sos. I  
Dra. Nursin Sapol, M. Pd. I  
Yani Djawa, S. Pd, M. Pd. Si  
Nurjannah, S. Pd.I, M. Pd. I  
Usman Nomay, S. Ag, M. Pd.  
Tamrin Taher, M. Pd.  
Misbahuddin, S. Pd.I, M. Hum.  
Sugirma, M. Pd. I  
Mawardi Djamaluddin, M. Pd.



KATA PENGANTAR  
Merumuskan Distingsi Keilmuan IAIN Ternate  
Dr. Samlan Hi. Ahmad, M. Pd  
Rektor IAIN Ternate

Transformasi IAIN Ternate, yang sebelumnya adalah Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang di Ternate dan STAIN Ternate adalah sejarah panjang pendidikan Islam di Maluku Utara. Transformasi tersebut pada hakikatnya adalah transformasi kelembagaan-akademik yang menjadi harapan baru untuk mengembangkan pendidikan Islam di *Jazirah Moluku Kie Raha*, untuk menyebut empat keseluruhan di Maluku Utara. Sejatinnya IAIN Ternate sebagai lembaga pendidikan Islam terkemuka di Maluku Utara, menjadi corong peradaban dan penyangga Islam di wilayah Timur Indonesia sekaligus pengawal dan penjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sejalan dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, IAIN Ternate tetap *conceren* dengan ide dasar pendiriannya sebagai *tafaqqahu fi al-ddin*, yaitu mengembangkan ilmu-ilmu agama pada satu sisi, tetapi pada saat yang sama IAIN Ternate harus responsif terhadap dinamika dan perkembangan zaman yang mengitarinya. Dimana kehidupan masyarakat bergerak sangat dinamis. Itu

berarti bahwa IAIN Ternate sudah saatnya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum sehingga tidak ada lagi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum di IAIN Ternate.

Adalah menjadi sangat penting untuk merumuskan distingsi dan paradigma keilmuan IAIN Ternate untuk membedakannya dengan perguruan tinggi lain dan lebih khusus di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, sekaligus menjadi ciri dan keunikan dari IAIN Ternate. Dengan sumber daya manusia yang dimilikinya, sampai saat ini IAIN Ternate mengelola 19 program studi di strata satu (S1) dan tiga program studi pada strata dua (S2). Keberadaan program studi tersebut merupakan langkah akomodatif dalam menjawab harapan dan keinginan masyarakat Maluku Utara.

Melalui *workshop* yang dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2020 yang diikuti oleh para dosen di lingkungan IAIN Ternate, telah merumuskan distingsi keilmuan IAIN Ternate melalui bangunan epistemologi keilmuan yang diberi nama “Kepulauan Ilmu”, yang secara etimologis diambil dari bahasa Arab “*arkhabil al-‘ulum*” (أَرْخَابِلُ الْعُلُومِ) atau dalam Bahasa Inggris diistilahkan dengan “*The Archipelago of Knowledge*”. Di sisi lain - aspek sosio kultural - kepulauan ilmu juga identik dengan istilah dalam Bahasa Arab yaitu “*jazirah al-‘ulum*” (جَزِيرَةُ الْعُلُومِ).

Penggunaan istilah ini dikaitkan dengan kata *jazirah al-mulk*, adalah meminjam tradisi lisan masyarakat Islam Maluku Utara.

Paradigma keilmuan tersebut bertujuan untuk membangun kerangka konseptual keilmuan yang dikembangkan di IAIN Ternate dalam program pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang berwawasan integrasi-interkoneksi, sebagai penjabaran dari visi IAIN Ternate yaitu “*Menjadi Perguruan Tinggi Islam Berbasis Riset untuk Pengembangan Masyarakat Islam Kepulauan*”. Oleh karena itu, dibutuhkan media atau instrumen yang dijadikan sebagai daya dorong dan motivasi civitas akademika IAIN Ternate, yaitu “*Cerdas Berkarya Sukses Bersama*”, sebagai *tagline* IAIN Ternate yang menjadi slogan betapa pentingnya IAIN Ternate. *Tagline* tersebut kemudian dirinci dalam tiga bentuk *core value* IAIN Ternate, yaitu “Beradab, Cerdas, dan Kompetitif”.

Adalah menjadi tanggungjawab civitas akademika IAIN Ternate untuk menjadikan *tagline* dan *core value* tersebut sebagai ruh dan denyut nadi kehidupan seluruh civitas akademika IAIN Ternate. Tidak ada kesuksesan yang diraih tanpa ada kebersamaan, yang dalam bahasa lokal (*dolabololo*) masyarakat Maluku Utara dikenal dengan falsafah hidup yaitu *marimoi ngone futuru, masidika ngone*

*foruru*, adalah sejalan dengan *tagline* IAIN Ternate tersebut.

Dengan demikian, kehadiran buku ini sebagai jawaban atas kegelisahan civitas akademika dalam merumuskan distingsi keilmuan IAIN Ternate. Sebagai Rektor IAIN Ternate mengucapkan terima kasih kepada para dosen IAIN Ternate yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk merumuskan secara bersama-sama distingsi keilmuan IAIN Ternate ini. Khususnya kepada Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag, M.Si, yang telah berkesempatan hadir di IAIN Ternate dan mewakafkan ilmunya, atas kebaikan dan jasanya diserahkan kepada Allah SWT. untuk membalasnya. Sebagai penutup, saya ucapkan terima kasih atas terbitnya buku ini dan dipersembahkan kepada civitas akademika IAIN Ternate. (SA)





**KEPUTUSAN**  
**REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TERNATE**  
**NOMOR : 109A TAHUN 2021**  
**T E N T A N G**  
**PENETAPAN NASKAH AKADEMIK DISTINGSI KEILMUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TERNATE**  
**TAHUN 2021**

---

**REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TERNATE**

- Menimbang** : a. bahwa dalam rangka membangun kerangka konseptual keilmuan yang dikembangkan pada Institut Agama Islam Negeri Ternate, maka perlu ditetapkan Naskah Akademik Distingsi Keilmuan Institut Agama Islam Negeri Ternate;
- b. bahwa untuk maksud tersebut diatas point (a) perlu ditetapkan dengan Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Ternate.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI);
6. Peraturan Presiden RI Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ternate menjadi Institut Agama Islam Negeri Ternate;
7. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 50 Tahun 2014 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 27 Tahun 2015 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 802 Tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Ternate;
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan;
10. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 28 Tahun 2020 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 95 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Ternate;
- Memperhatikan** : Hasil Rapat Senat Institut Agama Islam Negeri Ternate, tanggal 31 Mei 2021.

Kepala Bagian Umum	Kepala Biro AUAK	Wakil Rektor II
<i>R</i>	<i>f</i>	<i>p</i>

## MEMUTUSKAN

- Menetapkan : **PENETAPAN NASKAH AKADEMIK DISTINGSI KEILMUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TERNATE TAHUN 2021.**
- PERTAMA** : Menetapkan Naskah Akademik Distingi Keilmuan Institut Agama Islam Negeri Ternate Tahun 2021, sebagaimana lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEDUA** : Naskah Akademik Distingi Keilmuan Institut Agama Islam Negeri Ternate ini disusun sebagai acuan dan pemandu bagi pengembangan ilmu yang diimplementasikan dalam program Pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan berwawasan integrasi yang memadukan semua aktivitaskurikuler maupun non kurikuler di Institut Agama Islam Negeri Ternate.
- KETIGA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan akan dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Ternate  
Pada Tanggal : 31 Mei 2021



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
KEPUTUSAN REKTOR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAGIAN PERTAMA	
PENDAHULUAN .....	1
BAGIAN KEDUA	
NAMA, TUJUAN DAN FUNGSI EPISTEMOLOGI IAIN TERNATE .....	7
A. Pengertian Epistemologi Keilmuan IAIN Ternate.....	7
B. Nama Epistemologi Keilmuan IAIN Ternate.....	8
C. Tujuan dan Fungsi Epistemologi Keilmuan IAIN Ternate.....	10
BAGIAN KETIGA	
GAMBARAN METAFOR KEPULAUAN ILMU, <i>TAGLINE</i> DAN <i>CORE VALUE</i> IAIN TERNATE .....	11
A. Gambar Metafor Kepulauan Ilmu IAIN Ternate.....	11
B. <i>Tagline</i> dan <i>Core Value</i> IAIN Ternate.....	12

BAGIAN KEEMPAT	
HAKIKAT MASYARAKAT ISLAM	
KEPULAUAN.....	23
A. Pengertian Masyarakat Islam Kepulauan.....	23
B. Karakteristik Masyarakat Islam Kepulauan .....	25

BAGIAN KELIMA	
UNSUR-UNSUR DAN METAFOR	
KEPULAUAN ILMU IAIN TERNATE.....	31
A. Kepulauan .....	31
B. Perahu.....	35
C. Laut .....	38
D. Daratan dan Gunung.....	39

BAGIAN KEENAM	
STRATEGI IMPLEMENTASI EPISTEMOLOGI	
KEPULAUAN ILMU MELALUI PROGRAM	
INTEGRASI DI IAIN TERNATE.....	43
A. Pendidikan dan Program Pengajaran.....	43
B. Penelitian .....	46
C. Pengabdian kepada Masyarakat .....	49
D. Sumber Daya Dosen .....	51
E. Calon Mahasiswa.....	53
F. Penyediaan Sarana, Prasarana dan Lingkungan Kampus .....	54
G. Penguatan Kelembagaan di Pascasarjana.....	55

BAGIAN KETUJUH	
PENUTUP .....	57
REFERENSI.....	59

## BAGIAN PERTAMA PENDAHULUAN

Berdirinya IAIN Ternate didasarkan atas serangkaian upaya untuk mencerdaskan anak bangsa serta meningkatkan kesejahteraan hidup, baik material maupun spiritual, khususnya bagi anak-anak yang berdomisili di wilayah Maluku Utara. Dengan menghadirkan berbagai aktivitas akademik, baik kurikuler maupun non kurikuler, diharapkan akan dapat membekali kompetensi tertentu para lulusannya agar nantinya mampu berdaya saing dalam mengarungi kehidupan yang penuh kompetitif. Tentu saja hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi civitas akademika IAIN Ternate dalam mempersiapkan segala fasilitas dan sarana yang dibutuhkan.

Sementara itu dalam pemenuhan kompetisi global, perguruan tinggi saat ini dihadapkan pada empat situasi yang perlu menjadi perhatian khusus dalam pengembangan akademiknya. *Pertama*, Era Bonus Demografis, dimana penduduk Indonesia hampir 70% pada usia produktif, yang memungkinkan pertumbuhan tenaga kerja bergerak menurut deret ukur, sementara lapangan kerja bergerak menurut deret hitung. Dengan demikian, terjadi ketimpangan sehingga menjadikan perguruan tinggi sebagai lembaga produk pengangguran.

*Kedua*, Era Generasi Z dengan ciri khasnya yang serba digital dan mahir dengan teknologi informasi dan komunikasi melalui aplikasi komputer dan jejaring sosial seperti *facebook, twitter, whatsapp, instagram, telegram* atau SMS. Karenanya, generasi Z ini toleran dengan perbedaan kultur, terbiasa dengan berbagai aktifitas dalam satu waktu yang bersamaan, kecenderungan berkurangnya berkomunikasi secara verbal, cenderung egosentris dan individualis, cenderung ingin serba instan, tidak sabaran, dan tidak menghargai proses.

*Ketiga*, Era revolusi industri 4.0 dan era yang memiliki ciri: *Big Data and Analytics*, mesin dan sensor yang saling terhubung menghasilkan data yang sangat besar; Autonomous Robot yang memasuki dunia manufaktur hingga semuanya menjadi jauh lebih murah; Simulation (*virtual reality*) disebut juga dengan *digital twin*, dapat digunakan untuk melakukan *training* dan perencanaan; Integrasi sistem secara horizontal dan vertikal melalui perangkat *Internet of Things* (IoT) dan *Industrial Internet of Things* (IIoT) hingga semua perusahaan, departemen, supplier maupun customer akan menjadi lebih kohesif dan terhubung; Augmented Reality, yang menggabungkan dunia nyata dan virtual dengan menambahkan informasi berupa teks, gambar, suara, dan lain sebagainya

untuk meningkatkan kualitas interaksi pengguna dengan dunia nyata; Additive manufacturing yang memproses penggabungan bahan untuk membuat objek dari data model 3D; Cyber Security untuk meningkatnya konektivitas berbagai sistem dan perangkat, resiko ancaman dan serangan dunia maya juga akan meningkat.

*Kecempat*, Penyesuaian Kebiasaan Baru akibat Covid-19 yang melahirkan musibah global, yang tidak saja dirasakan bangsa Indonesia, namun seluruh bangsa di dunia. Tentu saja hal itu mengakibatkan multi krisis yang berantai, mulai dari krisis kesehatan, psikologi, ekonomi, sosial, politik sampai pada krisis agama. Kubler dan Ross bahkan mengemukakan lima sikap dalam tahapan penerimaan musibah, yaitu penyangkalan (*denial*), kemarahan (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*) dan penerimaan (*acceptance*). Dari tahapan itu, setidaknya pada semester pertama mulai ditetapkan *physical distancing* dan *social distancing*, sikap masyarakat kita, khususnya yang beragama Islam, masih dalam pusaran kemarahan dan tawar-menawar dalam menyikapi musibah. Karenanya, Covid-19 memunculkan masalah, seperti; (1) pendidikan anak di rumah yang memerlukan pendampingan dalam proses pembelajaran sehari-hari, dari masalah penyediaan sarana elektronik sampai pada prosedur penggunaan;



(2) pekerjaan dengan *Work From Home* (WFH) yang konon mengurangi pendapatan bulanan, bahkan dalam pekerjaan ini terjadi banyak PHK yang tentunya berdampak langsung pada (3) masalah ekonomi dimana kebutuhan makin tinggi sedangkan pendapatan mengurang bahkan berhenti total; (4) masalah sosial yang sulit berinteraksi langsung dengan skala besar, seperti berjamaah.

IAIN Ternate dengan segala perangkatnya berkeinginan kuat untuk membangun sumber daya manusia yang beradab, cerdas, kompetitif, dan sukses. Upaya itu terwadahi dalam berbagai aktivitas program studi, yang sampai saat ini telah berdiri 19 program studi di strata satu (S1) dan tiga program studi pada strata dua (S2). Keberadaan program studi tersebut merupakan langkah akomodatif dalam merespon karakteristik dan keunikan masyarakat Islam yang menetap di kepulauan Maluku Utara, sehingga lulusannya diproyeksikan untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan di wilayah Maluku Utara.

Seiring dengan perubahan kebutuhan dan tuntutan pengembangan ilmu, IAIN Ternate akan melakukan alih status ke UIN Ternate. Transformasi ini sesungguhnya berfungsi untuk mewujudkan keinginan yang produktif dan prospektif segenap civitas akademika dalam merespon pengembangan kompetensi lulusan, kebutuhan pasar bahkan

pengembangan ilmu itu sendiri. Peralihan status ini tentunya membutuhkan rumusan keilmuan yang mencerminkan dan mewadahi usaha-usaha di dalam program studi yang ada. Dalam bahasa sederhana, rumusan keilmuan itu harus mampu menjawab pertanyaan “Apa distingsi keilmuan yang dikembangkan di UIN Ternate dengan keilmuan yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Umum? Atau, Apa distingsi keilmuan yang dikembangkan di UIN Ternate dengan UIN yang sudah ada di PTKIN?”

Visi IAIN Ternate adalah “*Menjadi Perguruan Tinggi Islam Berbasis Riset untuk Pengembangan Masyarakat Islam Kepulauan.*” Visi ini juga meniscayakan adanya rumusan yang operasional mengenai masyarakat Islam Kepulauan, sebab apabila keunikan ini belum terumuskan dengan baik maka keunikan IAIN Ternate yang nanti akan bermetamorphosis menjadi UIN Ternate, akan kehilangan orientasi ke mana universitas itu diarahkan.

Atas dasar pemikiran di atas, perlu dirumuskan dan disusun buku induk yang diberi judul *Kepulauan Ilmu: Paradigma Keilmuan IAIN Ternate Berbasis Masyarakat Islam Kepulauan.* Buku Induk ini membicarakan tentang (1) nama epistemologi Ilmu, Tujuan dan Fungsi Keilmuan yang dikembangkan di IAIN Ternate; (2) Gambar Metafor Kepulauan Ilmu,

*Tagline dan Core Value* IAIN Ternate; (3) Hakekat Masyarakat Islam Kepulauan; (4) Unsur-unsur dan Metafor Kepulauan Ilmu yang dikembangkan di IAIN Ternate; (5) Strategi Implementasi Epistemologi Kepulauan Ilmu Melalui Program Integrasi di IAIN Ternate.

BAGIAN KEDUA  
NAMA, TUJUAN DAN FUNGSI  
EPISTEMOLOGI IAIN TERNATE

**A. Pengertian Epistemologi Keilmuan IAIN Ternate**

Epistemologi keilmuan IAIN Ternate merupakan kerangka konseptual keilmuan yang dikembangkan di IAIN Ternate, yang mencakup filosofi pengetahuan, metodologi perolehan dan pengembangan pengetahuan, sumber-sumber dan ruang lingkup pengetahuan serta nilai-nilai yang terkandung dalam pengetahuan.

Karena bangunan epistemologi keilmuan dikaitkan dengan IAIN Ternate, maka ciri khasnya tidak dapat dilepaskan dari (1) pemikiran keilmuan yang bersumber dari *local wisdom* yang menjadi ciri khas dan kekuatan cara berpikir masyarakat Maluku Utara, yaitu masyarakat Islam kepulauan; (2) jenis-jenis keilmuan, yang tersebar pada kurikulum, yang telah dikembangkan pada program studi di IAIN Ternate, baik jenjang Sarjana maupun Magister; (3) proyeksi jenis-jenis keilmuan yang akan dikembangkan di IAIN Ternate dengan pembukaan program studi baru melalui program alih status menjadi UIN Ternate.

## B. Nama Epistemologi Keilmuan IAIN Ternate

Epistemologi keilmuan di IAIN Ternate diberinama “Kepulauan Ilmu.” Secara etimologis kepulauan ilmu diambil dari bahasa Arab “*arkhabīl al-‘ulūm*” (أَرْحَابِيْلُ الْعُلُومِ) atau dalam Bahasa Inggris “*The Archipelago of Knowledge*”. Di sisi lain—aspek sosio kultural - kepulauan ilmu juga identik dengan semantik kata Arab “*jazīrah al-‘ulūm*” (جَزِيرَةُ الْعُلُومِ). Penggunaan semantik kata *jazīrah* ini dikaitkan dengan kata *jazīrah al-mulk*, yang merupakan histori dan tradisi lisan masyarakat Islam Maluku Utara.

Secara sederhana, kepulauan ilmu dapat dipahami sebagai gugusan atau kumpulan berbagai ilmu, yang di dalamnya memuat komponen-komponen ilmu, paradigma bangunan keilmuan dan jenis-jenis ilmu, serta hubungan dan fungsi masing-masing ilmu dalam konteks kehidupan yang lebih luas.

Komponen-komponen ilmu meliputi teori, fakta, fenomena dan konsep. Teori adalah generalisasi yang telah teruji kebenarannya secara ilmiah. Fakta adalah keadaan sebenarnya, nyata secara empiris dan diwujudkan dalam jalinan dua konsep atau lebih. Fenomena adalah gejala yang ditangkap dengan panca indera untuk dijadikan konsep (istilah atau simbol) yang mengandung pengertian singkat dari fenomena. Konsep adalah

istilah atau simbol yang mengandung pengertian singkat dari fenomena.

Paradigma bangunan keilmuan adalah bingkai pemikiran yang dijadikan dasar untuk mendesain suatu ilmu. Paradigma ini diambil dari visi IAIN Ternate yang di dalamnya memuat istilah “kepulauan”, yaitu “*Menjadi Perguruan Tinggi Islam Berbasis Riset untuk Pengembangan Masyarakat Islam Kepulauan.*” Sementara visi tersebut sebagai hasil ijtihad civitas akademika IAIN Ternate yang berpijak pada akumulasi pemikiran masyarakat di wilayah Maluku Utara.

Jenis-jenis ilmu adalah sekumpulan ilmu yang disimplifikasikan dalam bentuk matakuliah yang terstruktur dalam kurikulum setiap program studi di IAIN Ternate. Jenis-jenis ilmu telah berkembang begitu pesat, namun yang terwadahi dalam kurikulum hanya sebagian saja, karena dibatasi oleh kewenangan dalam penyelenggaraan program studi di perguruan tinggi. Dengan alih status IAIN menjadi UIN, civitas akademik IAIN Ternate akan lebih leluasa untuk dapat mengembangkannya.

Hubungan masing-masing ilmu terwadahi dalam program integrasi ilmu. Integrasi ilmu dimaksudkan bahwa masing-masing ilmu memiliki ontologi, epistemologi, dan aksiologi tersendiri, serta didukung oleh ruang lingkup, objek material dan formal, serta keberfungsian tersendiri. Dalam

aplikasinya, dunia akademik masing-masing ilmu tidak dapat terlepas dari korelasinya dengan ilmu-ilmu yang lain. Hal itu disebabkan bahwa satu masalah tidak akan terselesaikan jika hanya menggunakan satu pendekatan ilmu, namun dibutuhkan interkoneksi ilmu satu dengan yang lain.

### **C. Tujuan dan Fungsi Epistemologi Keilmuan IAIN Ternate**

Epistemologi keilmuan ini bertujuan untuk membangun kerangka konseptual keilmuan yang dikembangkan di IAIN Ternate dalam program pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Epistemologi keilmuan ini berfungsi sebagai acuan dan pemandu bagi pengembangan ilmu yang diimplementasikan dalam program pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dengan berwawasan integrasi, yang memadukan semua aktivitas kurikuler maupun non kurikuler di IAIN Ternate.

BAGIAN KETIGA  
GAMBAR METAFOR KEPULAUAN ILMU,  
*TAGLINE DAN CORE VALUE* IAIN TERNATE

**A. Gambar Metafor Kepulauan Ilmu IAIN Ternate**

Perlu menggambarkan epistemologi “kepulauan ilmu” IAIN Ternate dalam gambar yang simpel, substantif dan komprehensif yang mencakup seluruh komponen kepulauan ilmu, seperti; empat pulau; empat perahu; laut; dan daratan atau gunung.



Keterangan Gambar:

1. Empat pulau menggambarkan empat kerajaan di Maluku Utara, yaitu Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo.



2. Perahu melambangkan penghubung antar pulau ilmu sekaligus menjadi alat pemersatu keberagaman masyarakat, baik sosial, keagamaan, alam dan budaya.
3. Laut menggambarkan kedalaman ilmu pengetahuan dan keterbukaan masyarakat kampus.
4. Daratan dan gunung melambangkan puncak pencapaian keilmuan.

#### **B. *Tagline* dan *Core Value* IAIN Ternate**

*Tagline* IAIN Ternate adalah media dan instrumen pemasaran dalam bentuk kalimat pendek yang dijadikan sebagai daya penggerak dan memotivasi perilaku calon mahasiswa, civitas akademika (dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa), alumni, masyarakat, dan *stake holders* dalam mendukung tercapainya visi dan misi IAIN Ternate. *Tagline* merupakan slogan atau frasa yang dibuat dalam bentuk verbal yang mengungkapkan betapa pentingnya keberadaan IAIN Ternate. Adapun *tagline* IAIN Ternate adalah “*Cerdas Berkarya Sukses Bersama.*” *Tagline* tersebut kemudian dirinci dalam tiga bentuk *core value* IAIN Ternate.

*Core value* IAIN Ternate adalah hal-hal yang secara konsekuensi dihargai, dijunjung tinggi, dijalankan, dan merupakan jiwa dari civitas

akademika IAIN Ternate. Semua civitas akademika harus mengetahui nilai-nilai dasar ini untuk diimplementasikan melalui perilaku kerja dalam mencapai visi dan misi IAIN Ternate. Adapun *core value* IAIN Ternate adalah “Beradab, Cerdas, dan Kompetitif”.

Ketiga *core value* IAIN Ternate ini akan menghantarkan civitas akademika menjadi insan yang sukses, karena mereka memiliki kemampuan mengarungi hidup sesuai dengan keinginan, menikmati apa yang diperoleh, dikelilingi oleh orang-orang yang mendukung, dan menjadikan hidup bahagia (*happiness*). Setiap orang atau individu dan organisasi memiliki tujuan yang akan dicapai. Pencapaian merupakan hasil dari komitmen yang kuat dan dibangun dari semangat kebersamaan. Nilai-nilai luhur untuk mewujudkan kesuksesan bersama yang bisa dijadikan sebagai inspirasi dan motivasi meraih kesuksesan tercermin dalam falsafah hidup masyarakat Maluku Utara, yang dikenal dengan *dolabololo*, yaitu *Marimoi ngone futuru masidika ngone foruru* (bersatu kita teguh bercerai kita runtuh). Nilai-nilai kearifan lokal tersebut menggambarkan bahwa kebersamaan akan menghadirkan karya yang luar biasa dan kebanggaan, kebahagiaan dan kesejahteraan dirasakan dan dinikmati bersama-sama.

Jika dipadukan antara logo, *tagline* dan *core value* IAIN Ternate maka akan terlihat dalam gambar sebagai berikut:



“CERDAS BERKARYA SUKSES BERSAMA”  
Beradab, Cerdas dan Kompetitif

Makna *core value* sebagai berikut:

1. Beradab: sikap dan perilaku yang mengikuti adab, norma, aturan dan sopan santun yang didasarkan atas nilai-nilai Islam dan keindonesiaan. Beradab menjadi sesuatu yang sangat penting karena keadaban lebih utama dari kecerdasan dan kepintaran. Rasulullah diutus oleh Allah SWT. dengan tugas utamanya adalah menyempurnakan akhlak manusia. Maka untuk itu manusia yang beradab akan terus belajar dan memperbaiki diri untuk menyempurnakan akhlaknya. Nilai-nilai keadaban yang dibangun dan dikembangkan harus selaras dengan nilai-nilai keadaban yang dianut dalam masyarakat. Dalam tradisi masyarakat Maluku Utara nilai-nilai keadaban itu

tercermin dalam *dalil tifa* dan *dalil moro*, antara lain sebagai berikut:

*Sagadi no lau bole* (jangan kamu terlalu congkak).

*Afa no palisi gare* (jangan kamu melewati batas).

*Temo giki helo giki* (menyebut orang mengumpat orang).

*Ua ma bole ingone* (bukan kita saja yang benar).

*Demo takabur afa* (jangan berkata-kata takabur).

*Dunya magila moju* (dunia masih panjang).

Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tersebut bagi masyarakat Maluku Utara adalah sesuatu yang tetap hidup, keteguhan dan komitmen untuk berpegang teguh pada nilai-nilai budaya dasar sebagai asas keberlangsungan kehidupan yang aman dan damai. Karena itu, *sagadi no lau bole* (jangan kamu terlalu congkak) dan *afa no pali sigare* (jangan kamu melampaui batas), dibuktikan dengan pemberian ruang yang setara terhadap semua suku, dimana bentuk budaya masing-masing suku bangsa dapat digunakan secara bersama sesuai dengan keinginan, yang dikalangan masyarakat sering disebut *ngele se duhu*. Bukti lain adalah terawatnya kehidupan budaya yang berbeda-beda dapat diterima secara bersama, tidak ada budaya yang mensubordinasi budaya lain, justru tumbuh dan berkembang secara bersama-sama. Hal ini sering disebut dengan *sere se doniru*, yaitu tata kehidupan seni

budaya dan kebiasaan yang timbul dalam pergaulan masyarakat yang diterima secara bersama.

Beradab memiliki banyak bentuk, seperti:

- a. Beradab pada Tuhan (Allah SWT)
  - b. Beradab pada guru/dosen, tenaga kependidikan dan pimpinan
  - c. Beradab dengan sesama mahasiswa
  - d. Beradab civitas akademik dengan masyarakat
  - e. Beradab dengan pemerintah
  - f. Beradab pada flora dan fauna
  - g. Beradab pada alam semesta (mahluk Tuhan).
2. Cerdas: kemampuan menalar, berpikir, memahami gagasan, merencanakan, memecahkan masalah, menggunakan bahasa dan belajar, termasuk belajar dari pengalaman hidup. Dalam kecerdasan terdapat daya ijtihad yang secara sungguh-sungguh dilakukan untuk memperoleh produk pemikiran. Kecerdasan menjadi penting karena tidak sekedar pintar, tetapi lebih dari itu, seseorang harus mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya. Agar nilai-nilai kejadiannya tidak tercerabut dari diri dan kepribadiannya. Kecerdasan tidak sekedar pada pengembangan kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotorik. Karena itu seseorang

tidak hanya membangun kecerdasan secara parsial, tetapi juga harus senantiasa mengembangkan nilai kecerdasan yang bersedekap dengan nilai-nilai kearifan lokal, antara lain:

*Afa doka kamo-kamo* (jangan seperti iringan awan).

*Isa mote hoko mote* (ke barat ikut ke timur ikut)

*Madodogu ogo ua* (tak tentu tempat berhenti).

*Tego toma ngawa-ngawa* (terkatung-katung diantara langit).

Kearifan lokal masyarakat Maluku Utara tersebut mengajarkan nilai-nilai luhur, yaitu agar setiap orang selalu membangun kecerdasan, karena dengan nilai kecerdasan yang dimiliki menjadikannya bersikap rasional, konsisten, kuat pendirian dan gigih dalam mempertahankan pendapatnya. Pada aspek kecerdasan spiritual misalnya, masyarakat Maluku Utara dalam mengenal Tuhan diekspresikan dengan bahasa lokal yang sangat sufistik. Misalnya tergambar dari nilai-nilai kearifan lokal yang dimilikinya, yaitu:

*Toma ua hang moju* (Dia ada jauh sebelumnya).

*Toma limau Gapi Matubu* (Berada di Puncak Gunung Gapi).

*Gudu moju si to nonako ri Jou si to Suba* (dari jauh ku kenal Tuhanku itulah yang ku sembah).

*Gudu moju si to suba ri Jou si to nonako* (dari jauh ku sembah Tuhanku yang ku kenal).

*Jou se ngofangare* (Tuhan dan hamba-Nya).

Demikian juga dengan kecerdasan sosial yang hidup di masyarakat Maluku Utara, seharusnya dijadikan sebagai inspirasi untuk membangun kecerdasan sosial dalam pergaulan di kampus, antar kampus dan antar warga dunia. Di Ternate dikenal dengan istilah *siloloa*. *Siloloa* juga dimaksudkan untuk para tamu yang hendak pulang dalam suatu hajatan (acara adat). Misalnya seseorang atau satu kelompok hendak pamitan, akan bertemu dengan *shahibul hajat* atau tuan rumah dan memberitahukan bahwa mereka hendak pulang kemudian mengucapkan salam perpisahan. Selain itu, *siloloa* juga diberlakukan dalam sebuah jamuan makan. Seseorang (tuan rumah atau yang mewakili) hendak mempersilahkan para undangan mencicipi hidangan yang telah disediakan, sebelumnya ia *siloloa* kepada para undangan apabila nantinya hidangan yang disediakan tidak berkenaan dihati mohon dimaafkan. Budaya ini mengajarkan sebuah kecerdasan untuk tetap menjaga dan menyeimbangkan antara rasa dan rasio, meskipun memiliki kedalaman ilmu pengetahuan, pangkat dan

kedudukan. Cerdas memiliki banyak jenis, yaitu:

- a. Cerdas spiritual
- b. Cerdas intelektual
- c. Cerdas emosional
- d. Cerdas kinestetik
- e. Cerdas naturalis
- f. Cerdas linguistik
- g. Cerdas logika matematika
- h. Cerdas intrapersonal
- i. Cerdas interpersonal
- j. Cerdas musikal
- k. Cerdas spasial/lingkungan

3. Kompetitif: kemampuan individu/lembaga yang memiliki daya saing dalam memperoleh prestasi atau kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu/lembaga yang lain. Kemampuan kompetitif ini berfungsi sebagai respon terhadap perkembangan zaman, khususnya di era bonus demografi, era revolusi industri 4.0, era generasi Z dan era pasca Covid-19. Era persaingan bebas selalu dikaitkan dengan era kompetisi, karena setiap orang/individu atau lembaga dan organisasi apabila hendak menunjukkan eksistensinya, harus siap berkompetisi dan mampu merespon setiap perubahan yang semakin dinamis. Ketersediaan sumber daya



manusia yang melimpah apabila tidak diikuti dengan kesiapan untuk berkompetisi, maka akan menjadi kelemahan bagi sebuah organisasi. Dengan demikian harus senantiasa menyiapkan diri untuk berkompetisi agar yang direncanakan dapat direalisasikan dan dinikmati sebagai kesuksesan bersama, seperti tergambar pada ungkapan sebagai berikut:

*Kangela to ruba banga, madoro ka ngori ua*  
(bersusah paya membongkar hutan, tapi hasilnya diambil orang).

*Tapi banga ngori ri kangela, to susa afa to dero moju*  
(tapi hutan kita punya lelah, tidak perlu takut kita akan peroleh hasilnya).

Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah, siapapun harus selalu ikhtiar dan menyadari bahwa di era kompetitif ini, kesempatan dan persaingan merupakan hal yang lumrah. Karena itu harus memiliki perencanaan yang kuat, membangun sistem yang unggul, bila tidak maka jerih payah yang dilakukan belum tentu memberikan dampak pada kesejahteraan bersama. Bahkan tidak menutup kemungkinan justru orang lain yang menggunakan kesempatan karena keunggulan yang dimilikinya. Kompetisi ada bermacam-macam antara lain:

- a. *Creativity*; tinggi dengan dukungan skill dan kecepatan dalam merespon kebutuhan dan tuntutan.
- b. *Powerfulness*; dengan berbagai sumber yang dimiliki, yang memungkinkan pengembangan kedepan.
- c. *Innovation*; dalam mengembangkan berbagai cara yang diperoleh karena ciri khas yang dimiliki sebagai pembeda dengan yang lain.
- d. *Quality*; dengan menunjukkan keunggulan dan mutu produknya melebihi dari yang lain.



## BAGIAN KEEMPAT HAKIKAT MASYARAKAT ISLAM KEPULAUAN

Bangunan epistemologi ilmu yang dikembangkan di IAIN Ternate mengikuti karakteristik masyarakat, baik dari sisi agama, sosial-budaya, dan geografisnya. Karakteristik unik yang benar-benar melambangkan masyarakat Maluku Utara adalah Masyarakat Islam Kepulauan. Ide “kepulauan” ini didasarkan atas upaya untuk penyatuan sejarah, kultur, dan berbagai potensi yang menjadi keunikan masyarakat Maluku Utara untuk kemudian didesain dalam struktur keilmuan.

### **A. Pengertian Masyarakat Islam Kepulauan**

Masyarakat Islam Kepulauan adalah masyarakat Muslim yang secara sosiologis berkembang dengan keragaman dan pluralitas agama, budaya, suku, tradisi dan bahasa, yang tetap memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dan secara geografis bermukim di gugusan pulau dengan cirinya yang agraris, pesisir dan pegunungan.

Masyarakat yang dimaksud adalah merujuk pada keempat pusat kesultanan di Maluku Utara, yaitu Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo yang membentuk konfederasi *Maloko Kie Raha* (Daerah

Empat Gunung). Kata Maluku berasal dari Bahasa Arab, *muluk* (jama' dari kata *malik/raja*) yang kemudian disebut *jazirat al-muluk* (negeri para raja). Secara geografis, masyarakat Maluku Utara merupakan masyarakat yang hidup di kepulauan, terdiri 1.474 pulau dan yang dihuni sebanyak 89 pulau. Secara demografis, masyarakat di Maluku Utara berasal dari suku yang sangat beragam. Secara keseluruhan, terdapat 28 suku dan bahasa, yang dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok Austronesia yang mendiami bagian Tengah dan Timur Halmahera dan non-Austronesia yang mendiami bagian Utara dan Barat Halmahera.

Dalam kosmologi masyarakat Maluku Utara atau pandangan dunia (*worldview*), dunia ini terbagi atas dua, yaitu dunia atas yang tersimbolkan oleh bukit dan dunia bawah yang tersimbolkan dengan lembah. Setelah bermukim di pesisir pantai, masyarakat kemudian mengenal darat dan laut. Kedua dunia tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, kedua dunia tersebut bersifat monodualistik. Sampai sekarang, pengaruh kosmologi tersebut masih terdengar. Sebut saja misalnya, seseorang akan menuju ke suatu tempat disebut saja *mau kaatas* (ke atas) atau *kabawa* (di bawa) atau *kalao* (ke laut) dan *kadara* (ke darat) untuk menyebut dialeg masyarakat Maluku Utara pada umumnya. Meskipun masyarakat Maluku Utara

hidup di alam yang terdiri dari pulau-pulau yang dibatasi dengan lautan, yang didiami oleh berbagai suku bahasa dan agama, namun tetap berada dalam ikatan solidaritas yang kokoh.

Dalam merajut persatuan masyarakat di Maluku Utara dilaksanakanlah Konfederasi Moti (*Moti Verboond*) pada tahun 1322. *Maloko Kie Raha* sebagai sebutan empat gunung, meliputi kawasan Kesultanan Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo sebagai sebuah kawasan kultural yang mendukung kesadaran berperadaban yang mengandalkan sultan sebagai prototipe kepemimpinan. Pertemuan para *kolano* (sultan) tersebut menjadi sejarah tonggak perpolitikan Maluku Utara saat ini. Karena pada Konfederasi Moti (*Moti Verboond*) tersebut para sultan atau *Kolano* mengikrarkan persatuan dan kesatuan dengan semboyan *marimoi nonge futuru*. Semboyan tersebut kemudian menjadi alat pemersatu dari empat kerajaan atau kesultanan di wilayah *Maloku Kie Raha*.

## **B. Karakteristik Masyarakat Islam Kepulauan**

Dari survey 24 civitas akademika IAIN Ternate, karakteristik Masyarakat Islam Kepulauan yang terletak di wilayah Maluku Utara terbagi atas lima aspek, yaitu keagamaan, psikologis, sosiologis, historis dan struktur kemasyarakatan.

## **1. Aspek Keagamaan**

- a. Beragama Islam, yang pada Tahun 2020 mencapai 74,95% (985.460 jiwa).
- b. Faham keagamaan sangat beragam, namun saling menghargai satu dengan yang lain, terbuka, toleran, namun konsisten dalam menjalankan ajaran agama.
- c. Praktek keagamaan diwarnai oleh nilai-nilai kearifan lokal, bahkan sangat dipengaruhi oleh ajaran sufi serta digunakan untuk menghalau kekuatan mahluk halus.
- d. Girah keagamaan yang kuat dan mengakar pada masyarakat.
- e. Menghargai tradisi, bahkan sebagian kecil dipengaruhi mitos warisan dari leluhur.

## **2. Aspek Psikologis**

- a. Memiliki ketahanan diri sekalipun pada kondisi yang tidak menentu.
- b. Berpikir dan berperilaku secara sederhana.
- c. Kemandirian dengan identitas diri yang dimiliki.
- d. Ketegasan dalam bertindak dan lembut dalam merasa.
- e. Suara keras dan gerak cepat (akibat fenomena laut), namun ramah.
- f. Terbuka untuk menerima perubahan.

### 3. Aspek Sosiologis

- a. Mobilitas tinggi, khususnya dalam pengembangan ekonomi.
- b. Cara berpakaian yang sederhana.
- c. *Babari* (gotong royong) antara yang satu dan yang lainnya.
- d. Tolong menolong/membantu orang lain.
- e. Kebersamaan dalam Kebhinekaan (*hau toma taipasi moro-moro fomaku ise*).
- f. Bersatu maka akan kuat (*marimoi ngone futuru*).
- g. Rumah pemersatu (*hibua lamo*).
- h. Peduli dan empati (*baku sidoa*).

### 4. Aspek Historis

- a. Masyarakat terbentuk dari sejarah kesultanan.
- b. Masyarakat berasal dari berbagai kepulauan, suku, bahasa dan adat istiadat.

### 5. Struktur Kemasyarakatan

- a. Memiliki desa (*gam*), sekalipun berdomisili di pulau kecil dengan tradisi khusus.
- b. Mata pencahariannya tergantung di laut dan pertanian dengan karakteristik agraris.
- c. Mendiami pulau-pulau dan pesisir dengan kultur maritim.



- d. Masyarakat terbagi ke dalam tiga tipe wilayah yaitu masyarakat perairan, masyarakat nelayan dan masyarakat pesisir tradisional.
- e. Bekerja sebagai nelayan, petani, dan jasa transportasi laut.
- f. Melestarikan hukum adat masyarakat setempat.
- g. Sistem pemerintahan adat kesultanan meliputi.
  1. *Adat seatoran* (hukum dasar yang bersumber pada al-Quran dan Sunah).
  2. *Adat istiadat se kabasaran* (hak kekuasaan dan hak *kolano*/sultan yang mempunyai status kehormatan, gelar, mahkota, istana dan hak veto yang disebut *jaib kolano*).
  3. *Adat galib selukudi* (hak asal-usul dan hak asasi atau hak dan kedudukan soa/marga menurut asal usulnya).
  4. *Adat ngalese cara sere dedoniru* (kebiasan-kebiasaan yang baik dan berguna dalam menjaga kerukunan hidup bersama, sepanjang tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku, seperti tata cara perkawinan).
  5. *Adat cing secingari* (kepatuhan/kedisiplinan dan ketaatan kepada hukum yang berlaku).

## 6. Aspek Ekologi

Prinsip utama ekologi pada masyarakat Maluku Utara adalah:

- a. Adanya interaksi (*interaction*) antar sesama.
- b. Adanya saling ketergantungan (*interdependence*).
- c. Adanya keanekaragaman (*diversity*).
- d. Adanya keharmonisan (*harmony*).
- e. Adanya kemampuan berkelanjutan (*sustainability*).
- f. Adanya pemahaman bahwa belajar harus dibiasakan, kalau tidak biasa tidak tahu (*dodoto sebiasa poha biasa ua*)



## BAGIAN KELIMA UNSUR-UNSUR DAN METAFOR KEPULAUAN ILMU IAIN TERNATE

Paradigma Kepulauan Ilmu secara substansial terfokus pada kumpulan pulau yang menjadi ciri khas geografis Maluku Utara. Kumpulan pulau itu sesungguhnya saling memiliki interelasi dan interkoneksi yang menjadi satu kesatuan matarantai. Kumpulan pulau ini juga tidak berfungsi tanpa ditopang oleh komponen lain, seperti perahu, laut, daratan atau gunung. Keempat komponen inilah kemudian disebut dengan paradigma segi empat (*rectangular paradigm*) kepulauan ilmu.

### **A. Kepulauan**

Kepulauan adalah suatu gugusan pulau, termasuk bagian pulau dan perairan di antara pulau-pulau tersebut, dan lain-lain wujud alamiah yang hubungannya satu sama lain demikian erat sehingga pulau-pulau, perairan dan wujud alamiah lainnya itu merupakan satu kesatuan geografi, ekonomi, pertahanan dan keamanan serta politik yang hakiki atau yang secara historis dianggap sebagai demikian.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No. 32 Tahun 2014 Tentang Kelautan.

Secara khusus kepulauan dalam epistemologi keilmuan IAIN Ternate terdiri dari empat kepulauan yang dalam sejarah masyarakat Maluku Utara keempat pulau tersebut memiliki kesultanan, yaitu Pulau Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Keempat pulau tersebut menjadi metafor bagi jenis-jenis keilmuan, yang kemudian disebut dengan segi empat kepulauan ilmu (*rectangular island of knowledge*). Dari empat kesultanan tersebut (Sultan Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo) memiliki tata cara dan adat istiadat yang merupakan identitas kesatuan tersendiri dan hal ini dapat dilihat dari empat wilayah kultural, yaitu:

1. Wilayah Kepulauan Ternate yang meliputi Kepulauan Ternate, Halmahera Utara dan Kepulauan Sula.
2. Wilayah kultur Tidore, mencakup Kepulauan Tidore, Halmahera Tengah dan Halmahera Timur.
3. Wilayah kultur Bacan yang meliputi Kepulauan Bacan
4. Wilayah kultur Jailolo yang meliputi daratan pulau Halmahera dan Kepulauan Morotai.<sup>2</sup>

Keempat kepulauan tersebut menjadi metafor bagi jenis-jenis keilmuan, yang kemudian disebut

---

<sup>2</sup> M. Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pasca Konflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*, cet. I; (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), h. 86.

dengan segi empat kepulauan ilmu (*rectangular island of knowledge*). Kepulauan ilmu IAIN Ternate merupakan sekumpulan ilmu yang berdasarkan pada paradigma Islam, sehingga bentuk-bentuk ilmu yang dikembangkan berdasarkan perspektif keislaman. Pembagian empat kepulauan ilmu di sini semata-mata untuk mengklasifikasi ilmu berdasarkan sumber pokok, walaupun semuanya berperspektif keislaman. Adapun pembagian kepulauan ilmu tersebut sebagai berikut:

1. Kepulauan Tidore, pulau ilmu-ilmu keagamaan: Ilmu ini didasarkan atas sumber-sumber asli keislaman, seperti al-Quran dan Hadis, yang kemudian dikembangkan melalui ijtihad para ulama. Bentuk-bentuk ilmu ini adalah Tafsir dan Ilmu-ilmu al-Quran, Hadis dan Ilmu-ilmu Hadis, Filsafat Islam, Ilmu Kalam, Fikih, Akhlak-Tasawuf, dan sebagainya.
2. Kepulauan Ternate, pulau ilmu-ilmu sosial: Ilmu-ilmu yang bersumber dari fenomena sosial, yang dengan metodologi ilmu sosial dikonstruksi menjadi ilmu-ilmu sosial. Ruang lingkup ilmu sosial meliputi aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Bentuk-bentuk ilmu ini adalah Pendidikan Islam, Komunikasi Islam, Ekonomi Islam, Hukum Islam, Sosiologi Agama, Psikologi Islam, Politik Islam, dan sebagainya.

3. Kepulauan Bacan, pulau ilmu-ilmu budaya dan humaniora: Ilmu-ilmu yang didasarkan atas sumber-sumber kebudayaan manusia agar manusia lebih manusiawi dan beradab, yang terstruktur dan terbagi dalam aspek-aspek kesenian, bahasa, adat istiadat, budaya daerah dan budaya nasional. Bentuk-bentuk ilmu ini adalah Sejarah Peradaban Islam, Sastra Islam dan berbagai cabangnya, Seni Islam dan berbagai cabangnya, Arkeologi Islam, dan sebagainya.
4. Kepulauan Jailolo, pulau ilmu-ilmu kealaman: Ilmu-ilmu yang didasarkan atas sumber-sumber atau objek-objek benda alam dengan hukum-hukum yang pasti dan umum yang berlaku kapanpun dan di manapun. Bentuk-bentuk ilmu ini adalah Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Botani, Zoologi, Oceanology, Kesehatan, Kedokteran, Ekologi, Teknologi, dan sebagainya.



## B. Perahu

Perahu adalah sarana transportasi untuk menghubungkan berbagai pulau serta menghantarkan tercapainya suatu tujuan. Keempat pulau pada epistemologi keilmuan IAIN Ternate dimediasi oleh empat perahu. Jumlah empat perahu disesuaikan dengan jumlah pulau. Perahu yang lazim digunakan oleh masyarakat Maluku Utara adalah Perahu Kagungan, Perahu Kora-kora, Perahu Juanga, dan Perahu Fonai yang disebut dengan “*Rectangular Empat Perahu Integrasi.*”

Perahu Kagungan merupakan sarana transportasi khusus sultan dalam kunjungan masyarakat antar pulau. Perahu Kora-Kora dijadikan sebagai sarana perdagangan dalam situasi normal dan sebagai sarana peperangan. Perahu Juanga adalah perahu besar yang dijadikan sarana untuk mengangkut dan memobilisasi pasukan dalam situasi peperangan. Perahu Fonai sebagai sarana yang digunakan untuk menangkap ikan.

Dalam rangka memobilisasi dan bervariasinya kepentingan, maka harapan dan potensi diperlukannya ‘perahu’ integrasi yang berfungsi untuk mengkoneksikan berbagai pulau ilmu yang di tengah-tengahnya terdapat ‘air laut’ Tri Dharma Perguruan Tinggi. Rangkaian kepulauan ilmu, perahu integrasi dan air tri dharma perguruan tinggi diwujudkan dalam daratan dan gunung capaian, baik



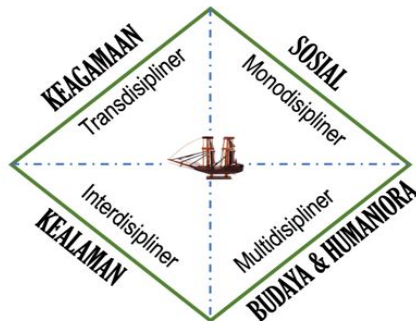
yang tampak seperti lulusan para sarjana dengan segala kompetensi formal yang dimilikinya, maupun yang tidak tampak seperti perilaku bijak yang menggambarkan *lokal wisdom* masyarakat Maluku Utara.

Perahu integrasi adalah sarana dan media yang mengkoneksikan satu bidang ilmu dengan dua atau beberapa bidang ilmu yang lain. Eksistensi perahu integrasi ini diasumsikan bahwa satu masalah tidak akan tuntas dan sempurna jika hanya diselesaikan dengan satu bidang ilmu, tetapi diperlukan beberapa bidang ilmu lain. Konsep integrasi yang dimaksud adalah penyatuan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu lain, sehingga membentuk satu keutuhan konsep yang kokoh dan tidak bertentangan satu dengan lainnya. Semua jenis keilmuan dapat diintegrasikan dengan ilmu-ilmu keagamaan, baik dari sisi filosofi, substansi, penerapan, pengembangan dan rekonstruksinya, kecuali substansi ilmu kealaman yang tidak dapat diintegrasikan dengan keislaman.

Adapun tata kerja perahu integrasi dalam mengkoneksitaskan antar ilmu terbagi atas empat pola, yaitu:

1. Perahu Kagungan adalah integrasi monodisiplin: strategi riset yang fokus pada satu disiplin akademik untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu.

2. Perahu Kora-kora adalah integrasi multi disiplin: strategi riset yang melibatkan minimal dua disiplin ilmu untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu secara bersama-sama.
3. Perahu Juanga adalah integrasi interdisiplin: strategi riset yang melibatkan transfer suatu disiplin akademik ke dalam disiplin akademik lainnya untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu sehingga memunculkan metode atau disiplin ilmu baru.
4. Perahu Fonai adalah integrasi transdisiplin: strategi riset yang melibatkan pemangku kepentingan lain di luar akademisi, seperti praktisi professional, pemerintah, politisi, dan pengusaha agar hasil penelitiannya dapat memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk diaplikasikan oleh masyarakat.



### C. Laut

Laut adalah kumpulan perairan asin yang besar yang dikelilingi oleh daratan atau kepulauan. Di tengah empat pulau epistemologi keilmuan IAIN Ternate terdapat laut yang airnya jernih, wilayahnya yang luas dan ruang lingkupnya yang dalam. Hal ini melambangkan kejernihan, keluasan dan kedalaman keilmuan yang terimplementasi pada kegiatan tri dharma perguruan tinggi, yang disebut dengan *“Trianggular Laut Tri Dharma Perguruan Tinggi.”* Seluruh Kedaton sebagai pusat pemerintahan menghadap ke laut yang bermakna orientasi keilmuan mengarah pada tri dharma perguruan tinggi.

Laut adalah kumpulan aktivitas akademika yang berbentuk “air” Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kedalaman dan keluasan laut Tri Dharma Perguruan Tinggi tercermin kualitas dan kuantitas air dalam semua aktivitas kurikuler dan non kurikuler, yang terdiri dari:

1. Pendidikan dan Pengajaran: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

- masyarakat, bangsa dan negara. Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran didasarkan atas visi IAIN Ternate yang berbasis riset untuk pengembangan masyarakat Islam kepulauan.
2. Penelitian: kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan/atau pengujian suatu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pelaksanaan penelitian didasarkan atas visi IAIN Ternate yang berbasis riset untuk pengembangan masyarakat Islam kepulauan.
  3. Pengabdian kepada Masyarakat: kegiatan civitas akademika yang memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat didasarkan atas visi IAIN Ternate yang berbasis riset untuk pengembangan masyarakat Islam kepulauan.

#### **D. Daratan dan Gunung**

Daratan adalah bagian permukaan bumi yang secara permanen tidak ditutupi air yang berfungsi sebagai batasan geografis. Gunung adalah permukaan bumi yang menonjol di atas wilayah sekitarnya. Di tengah laut epistemologi keilmuan

IAIN Ternate terdapat daratan dan gunung. Bagian yang nampak dari gunung sangat sedikit, sisanya dan terbanyak adalah tersembunyi.

Gunung capaian atau prestasi adalah hasil dari kegiatan tri dharma perguruan tinggi. Gunung capaian terdiri atas dua bagian, yaitu;

1. Bagian yang tampak, berupa kompetensi formal yang disiapkan oleh masing-masing program studi yang kemudian disimbolkan dengan gelar kesarjanaan. Bagian ini ditempuh melalui minimal 144 SKS pada S1 dan minimal 45 SKS pada program magister. Di IAIN Ternate terdapat gelar kesarjanaan yang terdiri dari 6 gelar sarjana dan 2 gelar magister. Program sarjana dengan gelar S.Pd (Sarjana Pendidikan), SH (Sarjana Hukum), SE (Sarjana Ekonomi), S.Ag (Sarjana Agama), S.Hum (Sarjana Humaniora), S.Sos (Sarjana Sosial). Sedangkan program magister terdiri dari dua gelar yakni M.Pd (Magister Pendidikan) dan MH (Magister Hukum).
2. Bagian yang tidak tampak, berupa kompetensi plus yang menentukan karakteristik lulusan secara non formal, yang karena kompetensi ini IAIN Ternate menjadi khas dibanding dengan PTKIN yang lain. Kompetensi yang dimaksud meliputi akhlakul karimah; kesalehan diri dan sosial; sikap toleransi dan moderat; sikap akan

perubahan; persaudaraan yang kuat, pelayanan prima, keterbukaan menerima suku dan ras serta seni dan nilai-nilai luhur masyarakat Maluku Utara. Capaian ini ditempuh melalui kegiatan non kurikuler, seperti ma'had, kegiatan dan interaksi non akademik, baik di lingkungan civitas akademika maupun dengan masyarakat dan pemerintah.



**BAGIAN KEENAM  
STRATEGI IMPLEMENTASI  
EPISTEMOLOGI KEPULAUAN ILMU  
MELALUI PROGRAM INTEGRASI  
DI IAIN TERNATE**

Strategi implementasi epistemologi kepulauan ilmu dapat dilakukan melalui program integrasi di IAIN Ternate. Integrasi yang dimaksud adalah mengimplementasikan epistemologi kepulauan ilmu dalam berbagai kegiatan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, pengembangan sumber daya manusia, kelembagaan dan sarana dan prasarana serta lingkungan.

**A. Pendidikan dan Program Pengajaran**

1. Dipasarkan kompetensi inti “ke-institut-an” yang memuat epistemologi kepulauan ilmu dengan materi ajar yang integratif. Kompetensi ini memandu seluruh kompetensi lain, khususnya dalam hal integrasi. Mata kuliah yang mampu memuat kompetensi umum seperti Studi Islam dan Filsafat Ilmu dalam Islam.
2. Pola pengajaran, untuk mata kuliah tertentu, yang memuat kompetensi multidisiplin atau transdisipliner, dilakukan dengan *team*



*teaching* yang anggota timnya berasal dari program studi atau kompetensi keilmuan dosen yang berbeda. Hal ini diasumsikan bahwa satu dosen tidak memiliki kompetensi yang beragam, tetapi jika dosen telah memiliki kompetensi integratif, karena pendidikannya *double degree* maka tidak diperlukan *team teaching*.

3. Pada mata kuliah yang sama, mahasiswa diperbolehkan mengambil pada program studi yang lain, sehingga terjadi penyebaran kompetensi dan karakter. Program ini juga sebagai implementasi dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Tentu saja, mahasiswa program studi agama akan berbeda hasilnya jika ia mengambil mata kuliah di program studi umum, karena ia belajar dengan komunitas yang berbeda.
4. Kurikulum didesain dengan model kurikulum integratif (*integrated curriculum*) yang memadukan secara utuh bidang keislaman dengan bidang lain. Tentu saja dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) tercermin pengajaran-integrasi, baik dilihat dari konten materi maupun dosen pengajar.
5. Memberikan keterampilan khusus, melalui program lintas disiplin, sehingga lulusannya mendapatkan nilai tambah dari lulusan pada

umumnya. Misalnya memberikan program *tahfidz* bagi mahasiswa program studi umum, atau sebaliknya, memberikan keterampilan program IT pada mahasiswa program studi keagamaan, agar mereka mampu mendayagunakan ICT di era revolusi industri 4.0.

6. Penyediaan buku referensi pada masing-masing mata kuliah, yang isinya bermuatan integrasi, selain buku referensi ‘babon’ yang memuat epistemologi integrasi dalam Islam, juga buku-buku referensi pada semua mata kuliah.
7. Masing-masing program studi memiliki buku induk yang memuat ayat-ayat, hadis dan sejarah integrasi ilmu pada bidangnya masing-masing. Buku ini memandu aktivitas kurikuler semua civitas akademika di program studi tersebut.
8. Pengembangan kurikulum kewirausahaan (*entrepreneurship*) dengan memperhatikan *passion* untuk mewujudkan karya besar yang dilombakan di tingkat internasional atau karya dari ide yang inovatif. Pengembangan ini dilakukan melalui proyek independen yang dijalankan untuk menjadi pelengkap dari kurikulum yang sudah diambil oleh mahasiswa. Kegiatan proyek independen

dapat dilakukan dalam bentuk kerja kelompok lintas disiplin keilmuan.

## **B. Penelitian**

Orientasi pengembangan pendidikan tidak sekedar *teaching oriented*, tetapi juga *research oriented*, bahkan *enterprising oriented*. IAIN Ternate dalam visinya menempatkan diri dalam tahap kedua, yaitu berbasis riset (*research university*). Tahapan ini mengandung arti bahwa:

1. Semua pengajaran dikaitkan dengan penelitian, seperti memberikan *assignment* pada mahasiswa agar membaca jurnal hasil penelitian dan menganalisisnya, memberikan *assignment* untuk studi empirik dari teori yang diterima pada saat kuliah, bahkan literatur yang digunakan dianjurkan jurnal lima tahun terakhir, yang merupakan hasil terkini dari penelitian.
2. Memberikan beban kerja dosen secara proporsional dalam bidang penelitian, agar energi dosen tidak habis dalam kegiatan pengajaran. Walaupun *orientasi research* menjadi perhatian, tidak berarti masalah pengajaran terabaikan. Justru dengan peralihan itu dengan asumsi bahwa segala persoalan yang terkait dengan bidang pengajaran telah tertangani secara baik. Ironis jika para dosen fokus pada penelitian dan penerbitan untuk peningkatan karir dan

status institusi, tetapi justru kebutuhan mahasiswa pada bimbingan dosen tidak tertangani secara serius. Program pengajaran adalah tindakan akademik yang pertama dan utama. Persoalannya terkadang pada bagaimana dosen dapat membagi waktu untuk kepentingan tri dharma perguruan tinggi secara proporsional. Sulit rasanya didapat seorang dosen yang hebat mengajar di kelas, sekaligus sebagai peneliti handal. Sebaliknya, juga sulit didapat peneliti yang hebat sekaligus sebagai pengajar yang handal. Dalam kondisi seperti ini, proporsi pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi harus seimbang. Memang boleh jadi seorang dosen menerapkan *e-learning*, namun kelemahan *e-learning* adalah belum menyentuh pada aspek emosi dan perilaku, sementara studi keislaman bukan hanya pada ranah kognitif.

3. Mempersiapkan para dosen untuk ikut riset kompetitif dan riset unggulan tingkat nasional. Tentu saja tema-tema penelitian yang diangkat tidak jauh yang ditetapkan oleh Diktis Pendis Kemenag RI dalam “Agenda Riset Keagamaan Nasional” (ARKAN) di lingkungan PTKI, karena skenario pembiayaan penelitian akhir-akhir ini berpusat di Pendis Kementerian Agama, terutama riset kolaboratif. Agar dosen IAIN Ternate mendapatkan pembiayaan riset

kolaboratif dalam situasi perubahan model pembiayaan, maka perlu upaya antisipasi sebelumnya. Strategi yang dapat dilakukan adalah ada upaya gerak cepat bagi para dosen yang dikoordinir oleh LPPM untuk mengajukan penelitian ke Pendis Kemenag sebelum waktu yang telah ditentukan. Penyiapan proposal penelitian dalam waktu yang singkat mengakibatkan ketidakmutuan proposal penelitian yang diajukan.

4. Perubahan orientasi berimplikasi terhadap distribusi dan keberpihakan anggaran yang mendanai penelitian dosen, tenaga kependidikan bahkan mahasiswa, terutama mahasiswa pascasarjana.
5. Memperluas jaringan kerjasama riset yang melibatkan instansi atau perusahaan. Inilah barangkali yang disebut dengan *enterprising oriented* yang mana produk-produk penelitian terkait langsung pada pihak *stake holders*, sehingga didapatkan simbiosis mutualisme. Strategi yang dilakukan adalah dengan menghidupkan unit-unit riset di masing-masing program studi dan fakultas, atau unit-unit independen yang selama ini *concern* dengan pengembangan penelitian.
6. Target penelitian bukan hanya terpublikasikan di jurnal nasional, tetapi juga jurnal nasional

terakreditasi, jurnal internasional, jurnal internasional bereputasi dan buku referensi hasil penelitian. Target ini berfungsi untuk menghatarkan pada dosen ke jenjang jabatan lektor kepala dan guru besar.

7. Bagi mahasiswa yang memiliki *passion* menjadi peneliti, maka program ini menjadi prioritas melalui pembimbingan dan peningkatan mutu penelitian, agar mahasiswa mampu mengembangkan *pool talent* sebagai calon peneliti secara topikal.

### C. Pengabdian kepada Masyarakat

1. Pengabdian kepada masyarakat terpadu dengan program pengajaran dan penelitian. Bentuknya dapat berupa program magang atau praktek kerja, yang berfungsi untuk:
  - a. Memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa, pembelajaran langsung di tempat kerja (*experiential learning*).
  - b. Mahasiswa mendapatkan *hard skills* (keterampilan, *complex problem solving*, *analytical skills*, dan sebagainya), maupun *soft skills* (etikaprofesi/kerja, komunikasi, kerjasama, dan sebagainya).
  - c. Industri mendapatkan talenta yang apabila cocok, nantinya bisa langsung

- direkrut, sehingga mengurangi biaya *recruitment* dan *training* awal/induksi.
- d. Permasalahan industri akan mengalir ke perguruan tinggi sehingga meng-*update* bahan ajar dan pembelajaran dosen serta topik-topik riset di perguruan tinggi akan semakin relevan.
  - e. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui kerja sama dengan mitra antara lain perusahaan, yayasan nirlaba, organisasi multi lateral, institusi pemerintah, maupun perusahaan rintisan (*startup*).
2. Pengabdian kepada masyarakat juga dapat dikembangkan melalui proyek kemanusiaan, karena Indonesia banyak mengalami bencana alam, baik berupa gempa bumi, erupsi gunung berapi, tsunami, bencana hidrologi, dan sebagainya. Pelibatan perguruan tinggi melalui mahasiswa selama ini bersifat *voluntary* dan hanya berjangka pendek. Mahasiswa dengan jiwa muda, kompetensi ilmu, dan minatnya dapat menjadi “*foot soldiers*” dalam proyek-proyek kemanusiaan dan pembangunan lainnya baik di Indonesia maupun di luar negeri.
  3. Pengabdian kepada masyarakat juga dapat dikembangkan melalui membangun desa

dengan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT). Program ini memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa, yang bertujuan mengasah *soft skill* kemitraan, kerja sama tim lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan *leadership* mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah perdesaan.

#### **D. Sumber Daya Dosen**

1. Membuat regulasi studi lanjut pada dosen, sehingga kompetensi dosen didesain untuk memiliki kompetensi interdisipliner dalam penguasaan ilmu melalui jalur formal pendidikan.
2. Dosen pada jenjang magister dapat menempuh program pendidikan *double degree* bidang keagamaan dan bidang sosial-humaniora atau bidang sains-teknologi, sehingga dosen memiliki dua kompetensi sekaligus.



3. Dosen yang telah menempuh jenjang sarjana dan magister bidang keagamaan, maka jenjang doktornya dianjurkan untuk menempuh pada bidang sosial-humaniora atau bidang sains-teknologi. Sebaliknya, bagi dosen yang telah menempuh jenjang sarjana dan magister bidang sosial-humaniora atau bidang sains-teknologi maka jenjang doktornya dianjurkan untuk menempuh pada bidang keagamaan.
4. Merekrut dosen baru dengan memprioritaskan pada mereka yang memiliki keahlian integratif, sehingga lembaga memiliki sumber daya insani yang relatif mapan.
5. Dosen diberi peluang menjadi tim dosen/peneliti dengan kompetensi yang berbeda-beda pada bidang penelitian dan keilmuan yang mencerminkan integrasi keilmuan. Riset yang dilakukan melalui tema-tema yang bernuansakan integrasi dengan memadukan konsep-konsep keislaman dengan ilmu lain sebagai ilmu bantu dalam menganalisis fenomena. Misalnya penelitian tentang kehalalan atau keharaman suatu produk, maka melibatkan tim dari ahli fikih, ahli kimia dan ahli biologi. Oleh karena itu, perlu memberi slot pendanaan khusus pada

penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berperspektif integrasi.

6. Memberikan ruang diskusi integratif yang melibatkan dua atau lebih dosen yang memiliki kompetensi keilmuan yang berbeda. Tema atau isu yang diangkat memiliki kesamaan, akan tetapi dilihat dari kajian atau perspektif yang berbeda. Misalnya tema tentang “terorisme” dapat dilihat dari pendekatan tafsir dan hadis, psikologi dan sosiologi.
7. Memberi peluang untuk menyusun karya ilmiah, baik berupa buku atau naskah jurnal, yang melibatkan penulis dari berbagai disiplin keilmuan yang berbeda. Karya ilmiah dalam bentuk buku ini berguna untuk buku referensi bagi mahasiswa dalam menempuh mata kuliah tertentu.
8. Mengefektifkan *home base* dosen dan konsorsium keilmuan sebagai wadah diskusi yang berguna untuk membangun iklim dialogis para dosen dengan ilmu-ilmu serumpun dan ilmu-ilmu yang lintas rumpun.

#### **E. Calon Mahasiswa**

1. Calon mahasiswa yang diterima dari beberapa jalur, seperti Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas dan Pesantren.

Masing-masing jalur input mahasiswa ini memiliki kekuatan tersendiri yang nantinya akan disatukan dalam satu kelas.

2. Bila perlu diberikan jalur *double degree* pada mahasiswa, sehingga lulusannya akan memiliki 2 kompetensi sekaligus. Pada satu program studi, mahasiswa wajib menempuh semua mata kuliah, namun pada program studi yang satunya, mahasiswa cukup mengambil mata kuliah kekhususan program studi yang belum dipasarkan pada program studi yang diambil.

## **F. Penyediaan Sarana, Prasarana dan Lingkungan Kampus**

Integrasi bukan hanya keilmuan, tetapi juga sikap dan perilaku, karenanya dibutuhkan sarana dan prasarana yang memungkinkan menghasilkan pola pikir, sikap dan perilaku yang terintegrasi. Strategi yang dilakukan antara lain:

1. Lingkungan didesain yang mencitrakan budaya Islami, seperti berbusana, beribadah dan kajian-kajian atau aktivitas-aktivitas keagamaan lainnya.
2. Menyediakan masjid, mushalla dan forum-forum yang memungkinkan terciptanya integrasi dalam pola pikir, sikap dan perilaku.

3. Mengefektifkan ma'had, yang fungsinya tidak saja membekali bahasa para mahasiswa, tetapi juga pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku Islami, termasuk pembekalan kompetensi "*local wisdom*" bagi para mahasiswa, seperti memimpin tahlilan dan sebagainya. Pola pembinaan ma'had terbagi menjadi dua; (1) ma'had formal, yang dibangun oleh kampus, yang berfungsi sebagai ma'had al-jami'ah; (2) ma'had non formal, yang didesain dari kontrakan dan kos-kosan mahasiswa di sekitar kampus yang mana lingkungan tersebut didesain seperti lingkungan ma'had pada umumnya.
4. Memperbanyak literatur yang bermuatan integrasi di perpustakaan.
5. Menerjemahkan buku-buku yang bermuatan integrasi, misalnya buku karya al-Ghazali yang berjudul "*Kimya'u al-Sa'adah*" (Kimia Kebahagiaan) yang mengintegrasikan antara ilmu kimia dan ilmu tasawuf.
6. Membangun jaringan kerja sama, baik nasional maupun internasional, dalam rangka pengembangan wawasan integrasi.

#### **G. Penguatan Kelembagaan di Pasacasarjana**

1. Menjadikan pascasarjana sebagai pusat pengembangan integrasi, karena di

pascasarjana ini dihasilkan penelitian berupa tesis yang muatannya interdisipliner dan transdisipliner.

2. Pelibatan mahasiswa pascasarjana dalam program-program yang bermuatan integrasi, karena mereka memiliki kapabilitas dan energi untuk dapat mengembangkan program integrasi dengan baik.

## BAGIAN KETUJUH PENUTUP

IAIN Ternate sebagai institusi pendidikan, yang sebelumnya adalah Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang di Ternate, berdiri sejak 1965 (sekarang UIN Alauddin Makassar), kemudian bertransformasi menjadi STAIN Ternate melalui Surat Keputusan Presiden RI. NO. 11 tahun 1997, bahwa seluruh Fakultas IAIN yang berada di luar induk ditetapkan sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Kebijakan pemerintah melakukan rasionalisasi terhadap seluruh IAIN cabang menjadi STAIN adalah langkah strategis.

Transformasi STAIN Ternate menjadi IAIN Ternate, melalui Peraturan Presiden RI Nomor: 54 tahun 2013, adalah titik balik sejarah yang tidak boleh dilewatkan begitu saja dalam sejarah panjang pendidikan Islam khususnya di Maluku Utara. Transformasi tersebut pada hakikatnya adalah transformasi kelembagaan-akademik yang melahirkan harapan baru bagi pengembangan pendidikan Islam di Maluku Utara.

Konsekuensi dari perubahan tersebut, menjadikan IAIN Ternate terus bergerak mengikuti dinamika yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, harapan dan keinginan

untuk mentransformasikan IAIN Ternate menjadi UIN Ternate sangat besar. Adalah menjadi sangat penting untuk merumuskan distingsi dan paradigma keilmuan IAIN Ternate sebagai pembeda dengan perguruan tinggi lain yang ada di Indonesia dan lebih khusus di Maluku Utara, yang menjadi ciri sekaligus keunikan dari IAIN Ternate.

## Referensi

Abdullah, M. Amin dan Waryani Fajar Riyanto. “*Integrasi-Interkoneksi Psikologi: Implementasinya bagi Penyusunan Buku Ajar di Program Studi Psikologi*”. *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014

Mudzhar, M. Atho. “Seminar Paper”. Presented at International Seminar on Islamic Studies and Integration of Knowledge: *Their Implementation in Research and Training, held by the School of Graduate Studies, the State Islamic University of Syarif Hidayatullah of Jakarta*, November 24th and 25th, 2015.

Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Karya, 2019

\_\_\_\_\_. *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2017

Rosyada, Dede. *Islam dan Sains: Upaya Pengintegrasian Islam dan Ilmu Pengetahuan di Indonesia*. Jakarta: RM Books, 2016

Sapsuha, M. Tahir. *Pendidikan Pasca Konflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*, cet. 1; Yogyakarta: LKiS, 2013



- Suprayogo, Imam. *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press, 2009
- Watloly, Aholiab. *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa Perspektif Indigenous Maluku*, Jakarta: Intimedia CiptaNusantara, 2013
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kampus Merdeka: Hak Belajar 3 Semester di Luar Prodi*, 2019
- Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, 2019
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 706 Tahun 2018 tentang Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI mengacu pada KKNI dan SN-Dikti
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 154 Tahun 2014 Tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Serta Gelar Lulusan Perguruan Tinggi.

Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;

Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;

Undang-Undang No. 32 Tahun 2014 Tentang Kelautan.